

Peran Kisah Sayyidah Aisyah dalam Penanganan *Hoax* *(Perspektif Al-Qur'an dan Strategi Pencegahannya)*

Ahmad Alfin Khusaini¹, Akmalia Fitri Mafaza²

¹SMP Negeri 7 Kota Mojokerto, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula Nganjuk

*Email : ahmadalfinkhusaini12@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di era globalisasi dan digitalisasi saat ini mampu meningkatkan kecepatan informasi. Namun, teknologi juga memunculkan masalah yakni berupa *hoax* atau kabar dusta. Mengatasi *hoax* di media sosial saat ini menjadi tugas semua kalangan. Penulis mengangkat fenomena ini karena urgensi yang tinggi, penulis menggunakan kisah Sayyidah Aisyah sebagai contoh, dan menawarkan konsep pencegahannya. Artikel ini termasuk dalam penelitian literatur (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu mencari informasi dari berbagai literatur perpustakaan seperti buku, jurnal, majalah, dan artikel. Adapun analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukan Kisah Sayyidah Aisyah ra. (asbabun nuzul QS. An-Nur: 11) mengajarkan kewaspadaan terhadap adanya *hoax* di sekitar kita. Kemudian Al-Qur'an menyarankan pencegahan *hoax* melalui tabayyun (klarifikasi), husnudzan (prasangka baik), literasi digital, dan hukuman bagi pelaku yang memproduksi dan menyebarkan *hoax*. Terakhir rekomendasi dari kajian ini menekankan pentingnya peran pemerintah dalam melawan penyebaran *hoax* melalui program sosialisasi yang efektif kepada masyarakat pengguna sosial media.

Kata Kunci : *Hoax, Era Globalisasi, Kisah Aisyah*

ABSTRACT

Technological developments in the current era of globalization and digitalization are able to increase the speed of information. However, technology also creates problems, namely in the form of hoaxes or false news. Overcoming hoaxes on social media is currently the task of all groups. The author raises this phenomenon because of its high urgency, the author uses the story of Sayyidah Aisyah as an example, and offers a prevention concept. This article is included in literature research (library research) using descriptive-qualitative methods. Data collection was carried out through observation, namely searching for information from various library literature such as books, journals, magazines and articles. The data analysis uses the content analysis method. The research results show the story of Sayyidah Aisyah ra. (asbabun nuzul QS. An-Nur: 11) teaches vigilance against hoaxes around us. Then the Qur'an recommends preventing hoaxes through tabayyun (clarification), husnudzan (good prejudice), digital literacy, and punishment for perpetrators who produce and spread hoaxes. Lastly, the recommendations from this study emphasize the importance of the government's role in fighting the spread of hoaxes through socialization programs effective for the social media user community.

Keyword : *Hoax, Era Of Globalization, History of Aisyah*



PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri, kecepatan informasi tidak dapat terbendung lagi, sosial media mampu menjadi sebuah nyawa dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan banyak manusia menggunakan sosial media sebagai sumber pencarian serta pengambilan data dan informasi, dunia seakan terlihat sangat dekat sekali, dimulainya Industri 4.0 di abad ini membuat banyak pekerjaan manusia diwakilkan oleh para mesin yang bergerak cepat memproduksi barang jadi, penggunaan jaringan sistem daring seolah menjadi alternatif efektifitas dari sebuah pekerjaan tanpa basa-basi, dan menjadikannya sebagai pengguna setia jaringan daring sekarang hingga nanti. Disusul lagi dengan adanya *Era Society 5.0* yang hadir dengan konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *Internet of things* (IoT) yang diubah oleh *Artificial Intelligence* (AI) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat dalam berjalannya kehidupan menjadi lebih baik. Society 5.0 memiliki dampak pada semua bidang kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan.

Dalam kuatnya arus teknologi ini, salah satu yang menjadi permasalahan kontemporer adalah munculnya istilah "*HOAX*", kosa kata tersebut dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi topik utama pembicaraan di tengah masyarakat. Seperti halnya pada era digital saat ini yang banyak sekali berita/konten palsu yang menyerang individu maupun kelompok, Tidak hanya itu saja saat ini pun juga dunia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan laju digitalisasi yang berkembang pesat. *Hoax* merupakan sebuah berita atau kabar yang tidak jelas sumber dan kebenarannya, yang dapat mendatangkan perselisihan dan salah paham di masyarakat luas. Kata *hoax* berasal dari "*hocus pocus*" yang awalnya bahasa latin "*hoc est corpus*" maknanya "ini adalah tubuh" kata ini biasanya digunakan penyihir untuk mengklaim bahwa sesuatu adalah benar, padahal belum tentu benar. kesimpulan definisinya "berita Hoaks" yaitu suatu kabar palsu dalam bentuk apapun mengenai suatu berita yang dapat menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat.

Derasnya arus informasi dan komunikasi saat ini, masih banyak pengguna sosial media yang belum mampu *memfilter* informasi secara baik, terhadap informasi yang didapatkan melalui sosial media, sehingga yang terjadi, munculnya banyak gesekan sosial berupa perselisihan dan permusuhan. semua disebabkan oleh berita-berita yang bersifat provokatif dan mengadu domba, serta belum jelas sumber beritanya. Terkadang kabar yang didapat dari sosial media tidak sepenuhnya benar, karena banyak oknum yang beraksi dengan menambah ataupun mengurangi konten suatu berita, sedemikian rupa cara seorang oknum untuk menyelewangkan berita sehingga menimbulkan kegelisahan masyarakat luas. Dalam tataran normatif, kisah berita *hoax* yang menimpa Sayyidah Aisyah akan menjadi sumber kajian tulisan ini.

Kajian terkait *hoax* sebenarnya sudah beberapa kali dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang berjudul "*Hoax dan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis*" Pada penelitian tersebut membahas mengenai pandangan umum tentang berita *hoax*, pandangan

Al-Qur'an dan hadis terkait *hoax* dan analisis akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis terkait *hoax*. Tidak hanya itu penelitian oleh Murtiningsih dengan judul "*Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax*". *Hoax* dalam penelitian ini mengkaji bagaimana cara membangun pola pikir masyarakat dalam menyikapi berita *hoax*.

Dengan begitu penyaringan informasi dapat dilakukan oleh diri sendiri. Walaupun sudah banyak penelitian yang membahas tentang kajian *Hoax* dalam perspektif Islam, akan tetapi orientasi yang dituju belum ada upaya pencegahan yang sesuai dengan kondisi saat ini. Padahal, Al-Qur'an banyak menawarkan pengetahuan tentang *hoax*, kajian kisah serta upaya pencegahannya. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas tentang kajian Peran Kisah Sayyidah Aisyah Dalam Penanganan *Hoax*: Perspektif Al-Qur'an Dan Strategi Pencegahannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan sistematika penelitian studi pustaka. Penelitian ini mengkaji data yang sudah ada, menganalisis teks secara langsung, data yang diperoleh merupakan data yang belum atau tidak diklasifikasikan oleh ruang dan waktu, serta bersifat data sekunder. Library research merupakan jenis penelitian dengan cara menghimpun beberapa data pustaka ataupun literatur yang dikaji secara baik dan relevan. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui review literature, merangkum, memilah, memilih dan mengkajinya sesuai dengan literatur yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Hoax* Perspektif Al Quran

Maraknya kemunculan *hoax* tidak luput dari perkembangan teknologi informasi dan media yang telah merubah alat-alat komunikasi menjadi lebih cepat, alat-alat komunikasi saat ini memiliki pengaruh pada pertumbuhan sosial media. secara substansial telah merubah cara komunikasi antara individu dengan kelompok masyarakat. komunikasi dan informasi dapat tersebar dengan cepat, bahkan tidak ada batasan yang membatasinya, sehingga masyarakatpun bebas mengeluarkan pendapat. Semua dimudahkan dalam menerima, berbagi, dan memberi komentar melalui sosial media. Kemudian informasi mengalami penumpukan, berimplosif, dan bereksplosif, karena diproduksi melalui opsi bagi dan salin dalam sistem sosial media.

Kabar atau berita adalah salah satu bentuk informasi yang diberikan kepada masyarakat untuk memenuhi informasi terkini, baik berita tersebut bersifat kabar baik ataupun kabar kurang baik. Berita bisa disebarkan melalui berbagai macam media baik lisan maupun tulisan seperti media cmasa, cetak dan sosial. Dalam proses penyebaran berita di era digital ini sudah mengindikasikan mulai pudarnya sebuah tata cara dalam penyebarannya, yaitu keabsahan data, keabsahan narasumber dan sumber berita, sehingga berita yang disebarkan ditengah-tengah masyarakat sebagai penerima berita menjadi sebuah berita yang kurang valid, menyesatkan masyarakat, serta menimbulkan perdebatan dan pemusuhan diantara masyarakat.

Pada sejarah peradaban Islam awal juga telah terkenal dengan adanya berita bohong. Salah satu berita bohong yang cukup dikenal dalam sirah nabawiyah adalah peristiwa hadistul ifki. Peristiwa ini tertuju pada berita yang disebar luaskan melalui mulut ke mulut tentang Aisyah RA, istri Rasulullah yang telah 'dikabarkan' melakukan perzinahan dengan Shafwan ibn Muaththal as Sulamy. Hadistul Ifki dikisahkan secara lengkap diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya (no. 4750) dan beberapa hadist lain. diriwayatkan juga oleh imam muslim kisah ini di dalam Shahih-nya (17: 102). Selain keduanya, kisah ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4/ 155), Ahmad (6/ 59), Abdurrazaq (5/410), Ibnu Jarir (18/90) dan lainnya.

Al Qur'an pun turut membahas tentang sebuah kabar atau berita dengan beberapa term-term di dalam Al Qur'an menunjukkan sebuah makna bahwa di dalam Al Qur'an ada bagian-bagian tersendiri dalam pengaturan dan sebagai pedoman umat manusia, seperti *Adanya Term Naba', Term Khabar, Term Hadis dan Term Ifk*. Dalam pembahasan ini term *Ifk* sangat perlu dibahas secara rinci. Kata *Ifk* dalam lisan arab bermakna bohong atau dusta. Al tahdzib mengatakan bahwa kata *Afaka Ya'fiku* dan *Afika-Ya'faku* digunakan untuk arti berbohong. Kata *afaka* memiliki makna *Kadzaba*, maka kata *Afaka Al-Nas* bermakna berbohong dan menceritakan keburukan kepada manusia. Inilah mengapa term *Ifk* sama halnya dengan permasalahan kontemporer saat ini yang dikenal dengan sebutan *Hoax* atau yang berarti berita bohong.

Selain itu juga, Menurut Abul Qassim Al-Husain Bin Muhammad Bin Al-Mufadhal, yang terdapat dalam *Mu'jam Mufradat Al Fadzil Quran, Al Ifk* bermakna segala sesuatu yang dibelokkan dari arah asalnya. Sedangkan dalam ensiklopedi Al Qur'an kata *Ifk* berasal dari kata *afka* yang asalnya bermakna memalingkan atau membalikkan sesuatu. Oleh karena itu, fenomena *hoax* ini adalah berita yang tidak asli atau berbelok jauh dari asal kenyataannya sehingga menyebabkan kekeliruan.

Tabel 1 : Teori dan makna *Ifk*.

No	Teori	Makna <i>Ifk</i>
1	Al tahdzib	Bohong
2	Abul Qassim Al-Husain Bin Muhammad Bin Al-Mufadhal	segala sesuatu yang dibelokkan dari arah asalnya
3	Ensiklopedi Al Qur'an	Memalingkan atau membalikkan sesuatu

Al-ifk dalam Al Qur'an mempunyai makna keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksudkan disini adalah kebohongan besar, karena makna dari kebohongan adalah pemutar balikan fakta, sedangkan munculnya kebohongan disebabkan oleh orang-orang yang membangkang. Kata *Al Ifk* dalam berbagai bentuknya disebutkan di dalam al quran dalam beberapa surat sebagai bentuk dan arti sebagai berikut :

1. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ini disebutkan pada kasus Sayyidah Aisyah ra. Istri Rasulullah pada Qs An-nur:11.

2. Kehancuran suatu negeri karena penduduknya tidak membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya pada QS At-Taubah:70.
3. Dipalingkan dari kebenaran kaarena mereka selalu berdusta, seperti dalam Qs Al Ankabut : 61.

Kabar bohong tidak hanya terjadi di zaman sekarang saja. pada zaman Nabi Adam sudah berkembang berita bohong atau *hoax*, yang menyebabkan Nabi Adam di turunkan Allah dari surga ke bumi, ini semua berawal dari hasutan setan yang berusaha untuk membohongi Nabi Adam dan Siti Hawa agar mau mengambil dan memakan buah khuldi, padahal buah tersebut menjadi salah satu larangan dari Allah untuk menyentuh dan memakannya di dalam surga. Tidak hanya itu saja, Al-Qur'an juga mengupas *hoax* dalam beberapa ayat, diantaranya yaitu Qs Al Hujurat : 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Dalam tafsir Departemen Agama pada jilid IX halaman 423-425 menjelaskan ayat diatas adalah sebuah ayat peringatan dan pedoman kepada umat manusia untuk selalu meneliti setiap berita yang diterimannya, ayat diatas menerangkan bahwa jika datang kepada mereka seorang fasik membawa berita apa saja, supaya mereka jangan segera menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Ada sebuah kisah yang terselip di dalam ayat tersebut, diriwayatkan oleh Ibn Abbas ra bahwa dalam ayat ini diturunkan karena peristiwa Walid Bin Uqbah Bin Abi Muit yang diutus Rasulullah untuk memungut zakat kepada Qabilah bani Mustaliq, dengan tersebar kabarnya Walid bin Uqbah bin Abi muit akan mengambil zakat itu Qabilah bani mustaliq sangat bahagia dan beramai-ramai keluar rumah untuk menyambutnya, tetapi di dalam perjalanannya Walid dia bertemu dengan seorang fasiq yang memberikan kabar bahwa bani mustaliq sudah murtad, oleh karena itu walid kembali kemadinah dan menceritakanya kepada Rasulullah.

Rasulullah marah mendengar hal itu, kemudian Rasulullah memerintahkan pasukan untuk mendatangi bani Mustaliq, belum juga pasukan berangkat, salah satu utusan dari bani mustaliq menemui rasulullah menanyakan kenapa walid belum sampai untuk memungut zakat dari kami? Padahal kami sudah menunggunya. Dari kisah ini dapat diambil hikmah al quran sudah memberikan peringatan dan pedoman kepada setiap manusia untuk selalu berhati-hati dalam menyebarkan dan menerima berita. Sebuah kebenaran memiliki pembuktian yang cukup sulit di era global saat ini, tertutupnya sebuah kebenaran dan kejujuran dengan kebathilan serta kebohongan menjadi faktor sering terjadinya berita bohong terus berhembus secara bebas di era digital saat ini.

Sementara sebaran tipe hoaks yang dibangun berdasarkan polanya ditemukan dalam berbagai kriteria. Ada beberapa Jenis-jenis Informasi *Hoax* yang diciptakan Hokker beragama, Ded Rianto Rahadi membaginya menjadi tujuh jenis sebagai berikut:

1. *Fake news*: Berita bohong atau berita dusta, Berita asli yang berusaha digantikan oleh berita palsu,. Berita ini memiliki tujuan untuk pemalsuan suatu berita.
2. *Clickbait*: Tautan jebakan: Tautan yang diletakkan secara strategis pada suatu situs yang memiliki tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lain yang masih terkait.
3. Bias: Kecenderungan dalam penginterpretasian sebuah kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Misinformation*: pemberian Informasi yang salah atau tidak akurat.
5. *Satire*: Sebuah tulisan yang menggunakan kalimat humor, ironi, serta penggunaan Majas Hiperbola dalam rangka mengomentari kejadian yang sedang hangat diberitakan.
6. *Post-truth*: Pasca-kebenaran: sebuah kejadian yang mengedepankan emosi lebih dalam perannya daripada fakta untuk membentuk kepercayaan publik.
7. *Propaganda*: kegiatan menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, yang belum tentu kebenarannya, atau sebuah kebohongan untuk memperdaya persepsi publik.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam rangka mengantisipasi penyebaran *Hoax*, diantaranya dengan sikap dan kemampuan memperluas wawasan dan cakrawala berfikir yang bertujuan sebagai penangkal seseorang dalam menerima informasi serta mengoptimalkan daya kritis setiap menerima informasi. Salah satu bentuk kritis dalam menyikapi hoaks di media sosial adalah dengan mencermati, hingga memahami pola-pola penyebaran hoaks yang sering disebarkan di media sosial. Berikut ini diantara pola-pola yang bisa dikenali dan digunakan dalam menyebarkan berita yang bersifat *hoax*, yakni:

- 1) Sering menggunakan nama pihak atau organisasi yang sangat terkenal dan familiar di masyarakat
- 2) Awal berita diawali dengan kalimat atau kata-kata yang menggairahkan dan sugestif, dimana bertujuan untuk menarik perhatian para pembaca informasi.
- 3) Informasi terlihat tidak masuk akal, sehingga untuk memperkuat argumennya sering dilampirkan dan diikuti dengan hasil penelitian yang tidak akurat.
- 4) Jarang bahkan sering tidak tersebar di media mainstream dan kebanyakan sering kali disebarkan lewat SMS atau website dengan atribusi yang tidak diketahui
- 5) Judul biasanya disertai dengan huruf kapital atau tanda seru.

KAJIAN KISAH HOAX YANG MENIMPA SAYYIDAH AISYAH

Rentetan peristiwa yang mengandung hadisul ifki yang menimpa Aisyah r.a ini memeperlihatkan bahwa sebuah kabar palsu atau *hoax* sudah terjadi dari zaman ke zaman. Kabar duta sengaja dimunculkan untuk berbagai kepentingan seperti jabatan dan politik kekuasaan. Beberapa riwayat yang menyebutkan, bahwa seorang aktor intelektual yang ada pada Sejarah Islam Awal 152 dari hadis ifki adalah Abdullah ibn Ubay. Ia adalah actor munafik yang diceritakan sebagai orang yang mengakui keimanannya kepada Allah SWT dan hari kiamat, tetapi faktanya tidak beriman (Qs. Al-Baqarah (2) : 8). Kiprah Abdullah ibn Ubay ibn Salul juga bisa menghasut 300 orang pejuang yang mempertahankan kota Madinah dalam

perang Uhud. rasa iri terhadap Islam (Nabi Muhammad) berawal dari posisi Abdullah ibn Ubay ibn Salul yang terganti setelah datangnya Nabi Baru yaitu Nabi Muhammad SAW. Ibn Salul tidak terima dengan kerasulan Nabi Muhammad dan dia menganggapnya sebagai problematika dalam politik-kekuasaan di Yatsrib (Madinah).

Hadis Ifki yaitu salah satu peristiwa yang berisikan berita *hoax* / dusta di masyarakat muslim awal. Tentunya, fenomena ini dapat dijadikan sebagai 'itibar dan petunjuk bagaimana berita ifki terjadi, siapa penyebabnya, dan bagaimana langkah menghadapinya. Fenomena hadis ifki beserta petunjuk Al-Qur'an dalam menghadapinya diceritakan secara jelas dan lengkap dalam Qs. An-Nur : 11 – 20. Dalam memahami ayat-ayat tersebut, tentunya membutuhkan alat seperti riwayat-riwayat yang berupa ayat dari surat lain dengan kaidah "antar ayat-ayat Al-Qur'an saling memberi penjelasan", berita dari kitab sejarah nabi dan Asbaban Nuzul. *Hoax* dibagi menjadi dua jenis, jika dilihat dari tujuan pelakunya, diantaranya adalah :

1. Berita *hoax* yang sengaja dilakukan. Seperti yang pernah diperbuat oleh aktor munafik, yakni Abdullah bin Ubay bin Salul, dia menciptakan fitnah terhadap Aisyah istri Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan mencoreng kehormatan, harga diri, dan nama baiknya. Ini dijelaskan dalam surah An-Nur ayat 11.
2. Berita *hoax* yang tidak disengaja tercipta. Seperti yang terjadi oleh Walid bin Uqbah yang menyebarkan suatu berita tidak benar dengan mengandalkan asumsi (menduga) bahwa Bani Mushthaliq berniat membunuhnya. Padahal, Bani Mushthaliq datang dengan maksud menyerahkan zakat kepadanya. Kisah ini termaktub dalam Qs. Al-Hujurat ayat 6.

Sayyidah Aisyah r.a adalah salah satu dari istri Nabi Muhammad, Beliau mendapat gelar sebagai "**Ummul Mukminin**" banyak kisah yang menceritakan keshalihahan sayyidah Aisyah, beliau adalah istri nabi Muhammad yang masih dalam keadaan suci, putri dari Abu Bakar ash Shidiq seorang dari salah satu Assabiqunal Awwalun dan menjadi salah satu khulafaur Rasyidin, sayyidah Aisyah dikenal juga sebagai wanita tangguh dan berilmu tinggi di bidang Al Qur'an dan hadist, ilmu fiqh, tauhid dan mengepaskan sayap di dunia perpolitikan. Sayyidah Aisyah adalah manusia yang paling dicintai oleh Rasulullah Muhammad, para sahabat sudah mengetahui betapa besarnya rasa cinta kepadanya dan mengakui hal tersebut.

Memang Kodrat seorang perempuan adalah memiliki sifat cemburu dan manja, tidak terkecuali Aisyah beliau juga terkenal dengan sifat cemburu terhadap Rasulullah jika memberikan perhatian lebih kepada ummul mukminin lainnya. Pada suatu malam Aisyah mencarinya, hingga akhirnya menemukan beliau berada di pemakaman baqi', waktu beliau sedang mengangkat tangannya dan berdoa kepada rabbnya,akupun kembali pulang, keesokan harinya akupun memberitahukan apa yang aku lakukan semalam,lalu beliau berkata "engkau bayang-bayang hitam yang kulihat di depanku tadi malam?"lalu aisyah menjawab "iya".

HOAX sudah menyebar dan menjalar dalam kehidupan setiap manusia dari zaman ke zaman, berita bohong (*Hoax*) menyebar dengan berbagai macam strategi yang memiliki

tujuan-tujuan tertentu. Rasulullah pernah mengalami kenangan pahit karena *hoax* atau berita bohong yang menimpa Sayyidah Aisyah kisah ini menjadi Asbabun Nuzul dari Qs An Nur ayat 11 :

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“ Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.”

Berita bohong ini mengenai 'Aisyah r.a., Ummul Mukminin, setelah perang dengan Bani Muşţaliq pada bulan Syakban 5 H. Perang tersebut diikuti kaum munafik dan ikutlah 'Aisyah dengan Nabi Muhammad berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan kembali, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah r.a. keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungnya hilang, lalu dia pun mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan 'Aisyah masih ada dalam sekedup. Setelah 'Aisyah mengetahui sekedupnya sudah berangkat, dia duduk di tempatnya dan berharap sekedup itu akan kembali menjemputnya. Secara kebetulan, seorang sahabat Nabi bernama Şafwan bin Mu'aţţal lewat di tempat itu dan menemukan seseorang yang sedang tidur sendirian. Şafwan terkejut seraya mengucapkan, "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn, istri Rasul!" 'Aisyah terbangun. Lalu, Şafwan mempersilakan oleh 'Aisyah menaiki untanya. Şafwan berjalan menuntun unta sampai Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian, kaum munafik membesar-besarkannya. Maka, fitnah atas 'Aisyah r.a. itu pun bertambah luas sehingga menimbulkan keguncangan di kalangan kaum muslim.

Dalam QS An-Nur ayat 11 dijelaskan bahwa orang yang membawa berita bohong kepada sesama manusia akan mendapat balasan atas perbuatannya. Jika terus menerus menyebarkan berita bohong, maka orang tersebut akan menerima azab yang pedih. Dalam tafsir Al-Misbah, dijelaskan mengenai kasus yang menimpa keluarga Nabi Muhammad. Allah akan mengecam kepada mereka yang menuduh Aisyah tanpa adanya bukti yang jelas. Ayat diatas memberikan ibrah bagi orang-orang Mukmin agar berhati-hati atas adanya berita bohong. Agama dan akal jelas menolak membicarakan hal tersebut. Karena hal tersebut menjadi salah satu bentuk tindakan yang sangat menyakiti Rasulullah Saw. Sebagaimana akal dan agama menolak jika orang-orang yang melontarkan tuduhan serta menyebarkan berita bohong seperti itu tidak dihukum atas seriusnya kebohongan yang mereka desas-desuskan.

Menurut Jalaluddin Al Mahali Dan Jalaludin Asy Syuyuti dalam tafsir jalalain jilid 2 halaman 597-598 memberikan sebuah penjelasan dari ayat di atas (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ) sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu " yakni kebohongan paling

jahat terhadap Aisyah” ummul mukminin istri Rasulullah Saw, dengan menuduhnya berbuat keji (عُصْبَةٌ مِنْكُمْ) adalah suatu golongan diantara kamu”, yakni kelompok dari golongan orang-orang mukmin. Aisyah menyebutkan bahwa 3 tokoh utama dalam penyebar berita bohong yang menyimpannya, diantaranya adalah Abdullah bin Ubay, Misthah dan Hamnah binti Ashbay (لَا تَحْسَبُوهُ) “janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu “wahai orang-orang yang mukmin diluar golongan itu (شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ) adalah buruk bagimu. Sebenarnya berita bohong itu adalah baik bagimu” maksudnya Allah akan memberikan kamu ganjaran atas kejadian itu dan akan menunjukkan kebersihan Aisyah dan orang-orang yang datang bersamanya, yaitu Shofwan.

Allah berfirman (لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ) “setiap orang dari mereka akan mendapat” maksudnya akan menanggung (مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ) “balasan atas dosa yang telah ia perbuat” dalam peristiwa itu (وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ) “dan orang-orang yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu di antara mereka”, maksudnya memikul beban terberat dalam kasus itu, sehingga ia memulai tentang hal itu dan menyiarkannya yaitu Abdullah bin ubay (أَلَيْ عَذَابٌ عَظِيمٌ) “mendapat azab yang besar yaitu neraka di akhirat.

Terselip kisah pahit dari turunya ayat di atas, dikisahkan sayyidah Aisyah ini Ketika terjadi perang muraisi’ pada bulan syaban tahun kelima kenabian “ketika aku bersama nabi muhammad saw dalam suatu peperangan setelah turunya ayat tentang kewajiban memakai hijab. Sebelum pergi berperang seperti biasa nabi muhammad mengundi para istrinya terlebih dahulu. barang siapa yang namanya muncul maka ialah yang akan menemani rasulullah dalam peperangan tersebut. Aisyah berkata : Rasulullah mengundi nama-nama diantara kami pada setiap peperangan yang beliau ikuti. Maka pada peperangan muraisi’ keluarlah namaku, sehingga akulah yang menemani rasulullah.

Sebelum berangkat berperang aku meminjam kalung milik saudaranya yaitu asma’, aisyah berkata “ para pengawal perjalanan pun menghampiriku dan mengangkat sekedup itu dan menduga aku sudah ada didalamnya, memang waktu itu para wanita berbadan ringan tidak terlalu berat, karena mereka tidak banyak lemak. Oleh karena itu mereka tidak curiga dan pada waktu itu aku masih belia. Kemudian mereka pergi menggiring untanya. Peristiwa ini terjadi ketika mereka hendak kembali kemadinah. Kaum munafik mulai menghembuskan api pengkhianatan dengan menyebarkan berita keseluruh Madinah baik dari kalangan Muhajirin dan Anshar sehingga dapat memunculkan api peperangan.

Aisyah berkata : tatkala Rasulullah selesai dari peperangan tersebut kami kembali pulang ke Madinah, sesampainya didekat Madinah, beliau mengumumkan untuk beristirahat malam, maka aku keluar dari sekedup untuk melaksanakan buang hajat, kemudian aku kembali kesekedup dan aku meraba dadaku ternyata kalung yang aku pakai terjatuh, kemudian aku kembali ketempatku melaksanakan hajat tadi untuk mencari kalung itu. Kemudian orang-orang yang membawaku datang dan mengangkat sekedup itu, mereka tidak mengetahui kalau aku tidak berada didalamnya, mereka menduga aku sudah didalamnya karena pada waktu itu badanku tidak terlalu berat. Kemudian orang-orang yang membawa sekedupku

pergi degan menggirnig unta yang di atasnya ada sekedupku. Kemudian aku kembali ketempat awalku berada ditempat istirahatnya prajurit, ternyata mereka sudah pergi,aku berdiam disana dengan tujuan mereka kembali lagi menjemputku, di dalam keadaan menunggu aku terserang kantuk dan akhirnya tertidur.

Shafwan Bin Al Mu'athal As-Sulami Adz-Dzakwan datang menyapu di belakang pasukan, kemudian menghampiri tempatku dan dia melihat sebuah bayangan hitam seperti orang yang sedang tidur. Dia mengenalku saat melihatku. Dia memang pernah melihatku sebelum turun ayat hijab. Aku terbangun ketika mendengar kalimat istirja' yang diucapkannya, saat dia mengenalku aku langsung menutup wajahku dengan jilbab. Demi Allah tidaklah kami berbicara sepele katapun, kemudian dia menghentikan hewan tunggangannya dan merundukkannya hingga berlutut, maka aku menghampiri tunggangan itu dan aku menaikinya. Dia lantas berjalan sambil menuntun untanya, hingga kami dapat menyusul pasukan setelah berhenti di tepian sungai azh-zhahirah untuk singgah ditengah teriknya siang.

Inilah kejadian yang menimpa Aisyah yang dibesar-besarkan oleh orang-orang munafik yakni Abdullah bin ubay bin salul yang berusaha menyebarkan berita bohong, serta berusaha memecah belah persatuan kaum muslim,ada beberapa orang yang ikut serta bersama abdullah bin ubay bin salul dalam menyebarkan berita bohong tersebut, mereka adalah Ahsan bin tsabit, Hamnah binti jahsy dan Mithah bin utsatsah, dimana mereka tidak ikut peperangan bersama kaum muslim dan tidak mengetahui peristiwa sebenarnya. dengan adanya berita ini Rasulullah merasa kecewa dan sikapnya berubah terhadap Aisyah seolah masih belum percaya dengan berita tersebut, sedangkan Aisyah belum mengetahui dengan apa yang menimpanya, pada waktu itu Aisyah jatuh sakit. Namun, pada hakikatnya Fitnah itu tidak merugikan 'Aisyah karena Allah mensucikannya dan membelanya serta akan menggantinya dengan surga di akhirat. Sebaliknya yang menjadi sumber tuduhan dan berita bohong itu akan diazab di akhirat.

Semua terbongkar ketika allah menurunkan ayat pada Qs An-nur ayat 11 kepada Nabi Muhammad, hingga pada akhirnya Nabi Muhammad menemui Aisyah yang sedang terbaring ditempat tidurnya dalam keadaan sakit, sedangkan kedua orang tuanya duduk di sampingnya, saat itu Aisyah dalam keadaan menangis kemudian Rasulullah duduk didekatnya dan berkata "wahai Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini dan begini. Jika engkau bersih dan tidak bersalah, pasti Allah akan membersihkan dirimu. Namun, jika engkau telah melakukan dosa, maka memohonlah ampun dan bertaubat kepadanya, karena seorang hamba jika dia mengakui telah berdosa lalu bertaubat, pasti akan menerima taubatnya."

Orang-orang munafik memiliki tujuan tertentu dalam menyebarkan berita bohong mengenai Aisyah di antaranya adalah :

1. Penghinaan terhadap keluarga nabi dan abu bakar ash shidiq untuk menghancurkan kehormatan mereka.
2. Memecah belah dan mengadu domba keluarga nabi dan Abu bakar As Shidiq
3. Mengacaukan persatuan dan kesatuan ummat muslim pada waktu itu.

UPAYA PENCEGAHAN HOAX

Imam syafi'i berpandangan tentang berita bohong dengan mengatakan, apabila seseorang bermaksud akan mengatakan sesuatu, maka ia harus memikirkan perkataannya. Bila dengan perkataan itu akan timbul kebaikan atau kemaslahatan, maka sebaiknya ia mengatakannya, tetapi jika ia ragu-ragu, maka sebaiknya tidak mengatakannya sampai kebaikan itu jelas. Karena setiap apa yang kita ucapkan akan menjadi sebuah sumber informasi untuk masyarakat luas, terlebih apabila jika kita adalah seorang *public figure* yang kebanyakan setiap perkataan dan prilaku ditiru banyak orang, jika prilaku itu baik maka masyarakat akan mendapat kebaikan tetapi akan buruk jika yang terjadi sebaliknya.

Untuk menyikapi upaya dalam menghentikan laju dari penyebaran *hoax* ini, penulis menawarkan beberapa upaya pencegahan adanya *hoax* diantaranya adalah :

1. *Tabayyun*

Melalui Konsep ini memberikan pengetahuan dan strategi dalam belajar menyaring informasi dari berbagai macam *platform* media sosial maupun dari kehidupan sosial. *Tabayyun* yang berarti mencari kejelasan sebuah berita dari segala aspek baik dari sumber berita, narasumber dan juga media yang digunakan dalam memberikan sebuah kabar. Informasi akan menjadi kemanfaatan bagi ummat jika informasi ini bernilai benar dan dapat dipertanggung jawabkan, sebaliknya pun demikian, jika berita ini bersifat untuk menyebarkan provokasi dan perselisihan maka berita ini sama sekali tidak ada manfaatnya kecuali hanya akan menimbulkan sebuah kehancuran.

Dalam kisah *hoax* yang menimpa Aisyah masih minimnya pengetahuan orang muslim tentang cara bertabayyun untuk mengetahui sebuah berita bohong yang menimpa aisahh hingga turunya Qs An Nur : 11 sebuah ayat peringatan dan pedoman dari allah dan yang terjadi sebelum ayat tersebut turun adalah banyak umat muslim yang termakan berita yang tidak benar adanya yang dituduhkan kepada sayyidah Aisyah. Kajian tentang berita bohong (*hoax*) tidak hanya dikaji secara rinci di al quran juga dikaji dari segi hadist mengenai kejujuran dan kebenaranpun dikaji secara jelas.

2. *Husnudzan*

Dalam penerimaan sebuah kabar atau berita seseorang akan mempunyai prasangka dan meraba-raba sifat dari berita tersebut, apakah kebenaran berita ini bisa dipertanggung jawabkan, dengan hal yang demikian mengakibatkan beberapa kesalah pahaman, karena sejatinya berita yang disampaikan itu benar, tetapi penerima berita tersebut meragukan kebenarannya, maka akan timbul perselisihan, dalam hal berprasangka ini sifatnya adalah *Ceck and Rechek* dengan memahami *track record* dari orang yang mengabarkan berita, seperti dalam kisah Aisyah . Seorang muslim seyogyanya bertanya siapa Aisyah itu? Bagaimana kehidupan Aisyah? dengan kita verifikasi maka kita bisa mengambil kesimpulan tentang kebenaran suatu berita tersebut. oleh karena itu Al-Qur'an menerangkan mengenai Husnudzan (berprasangka baik) melalui surat An Nur : 12 :

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?”

Ayat di atas menjadi salah satu landasan yang ditetapkan oleh agama dalam menerapkannya ke dalam kehidupan sosial serta menjadi cara untuk berfikir logis ketika menerima suatu informasi. Dalam tafsir departemen agama jilid VI halaman 605 menyebutkan bahwa Allah SWT menerangkan bahwa dia mencela tindakan orang-orang mukmin untuk mendengar berita bohong itu yang sekan-akan mempercayainya. Mengapa mereka itu tidak menolak fitnahan itu secara spontan?, mengapa mereka tidak mendahulukan baik sangkanya?, Iman mereka seharusnya membawa mereka untuk berprasangka baik. Dalam pengertian ketika kita menerima sebuah berita asas yang kita kedepankan adalah Husnudzan atau berprasangka baik dulu, sehingga kita bisa menyaring berita dan menilai berita tersebut sebagai berita benar atau berita bohong dengan baik dan tenang, dengan mencari sumber berita, narasumber dan media penyebaran beritanya.

3. Gerakan Media Anti *Hoax* Melalui *Digital Literacy* (Literasi Digital)

Gerakan media anti *hoax* sekarang telah digembor-gemborkan untuk menutup kran *hoax* yang beredar di dunia maya, banyak gerakan media anti *hoax* ini yang terus dikembangkan baik pemerintah, komunitas maupun individu salah satu gerakan media anti *hoax* ini adalah adanya gerakan Literasi Digital. Istilah Literasi digital bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis sesuatu atau sebuah topik yang sedang didengarkan, diperbincangkan, dan dikemukakan. Jika disimpulkan, makna dari literasi digital adalah sikap ketertarikan dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital yang berupa alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi secara optimal dan dapat berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Douglas A.J. Belshaw, disebutkan ada 8 elemen sebagai upaya meningkatkan literasi digital, yaitu : (1) *Cultural*, yakni bisa dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami berbagai jenis konteks dalam dunia digital, (2) *Cognitive*, yakni bisa diartikan kemampuan dalam memperluas wawasan untuk menilai sebuah kontens, (3) *Constructive*, yakni sikap peran aktif diantaranya memunculkan, menciptakan dan menggunakan internet dalam hal-hal yang bermanfaat, (4) *Communicative*, yakni kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi terhadap jejaring dan komunikasi di dunia digital, (5) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab, (6) *Creative*, yakni kemampuan melakukan hal baru dengan langkah dan strategi yang baru atau menghadirkan sebuah inovasi baru dalam menghadapi arus konten negative, (7) *Critical*, yakni kemampuan berfikir kritis dalam menghadapi dan

menyikapi derasnya konten yang tersebar di internet, (8) *Civic*, yakni internet bisa dijadikan sebagai alat untuk menciptakan tatanan sosial masyarakat menjadi lebih baik.

Gerakan literasi digital berfungsi memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam penggunaan serta pemanfaatan media digital secara bertanggung jawab, sesuai dengan konsekuensi hukumannya yang merujuk pada UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam gerakan literasi digital di masyarakat seperti mengadakan sosialisasi terkait dampak hukum yang timbul dan etika dalam menggunakan media sosial di era digital secara bijak. Kemudian juga dengan menggunakan aplikasi web resmi pemerintah yang tersedia.

Sejalan dengan hal tersebut, maka setiap individu hendaknya harus selalu berhati-hati dan lebih cermat dalam memilih dan menyebarkan sebuah informasi. Perlunya menganalisis informasi yang sudah diterima secara kritis, kemudian memperhatikan sumber dari berita tersebut sebelum membagikan berita kepada masyarakat luas, serta memikirkan kebermanfaatan dan kemaslahatan terkait informasi tersebut. Langkah selanjutnya adalah *cross check* lagi berita melalui aplikasi atau situs anti hoaks yang sudah disiapkan oleh pemerintah untuk membantu masyarakat memeriksa sebuah berita hoaks atau bukan. Diantara situs anti hoaks yang ada di Indonesia adalah : (1) Cekfakta.com, (2) Stophoax.id, (3) Turnbackhoax.id.

Diperlukan setiap individu memiliki sikap “melek internet” dalam rangka menghadapi perkembangan perkembangan informasi dan komunikasi yang mengakibatkan pesatnya penyebaran informasi berbasis digital. Pada prinsipnya, penting sekali menjadi individu yang kebal akan berita *hoax*. Dengan kita selalu membaca secara cermat, berfikir secara kritis, mengecek kembali informasi yang didapat, memilah dan memilih informasi yang perlu dibagikan lebih luas, serta perlunya bersikap jujur agar berita hoaks tidak mudah tersebar.

4. Hukuman Bagi Pelaku (*Punishment For The Offender*)

Berbagai macam visi dan misi pelaku penyebar *hoax* tetapi satu kesimpulan besar yaitu menyebabkan kegaduhan sosial, inilah yang diwaspadai sehingga sebuah hukuman yang ditujukan bagi para pelaku penyebar berita bohong sebagai bahan efek jera menjadi sebuah kepastian yang diadakan, hukuman para pelaku tidak hanya berlaku ketika di dunia saja, tetapi berlaku juga di akhirat juga, Allah telah menyediakannya bagi para pelaku penyebar *hoax* sebagai ganti perbuatan yang dilakukannya di dunia. sesuai yang tertera pada Qs An nur ayat 14 dalam potongan ayat : عَذَابٌ عَظِيمٌ (adzab yang pedih).

Sedangkan hukuman di dunia sudah dirancang pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi mengatur hal tersebut dalam Pasal 28 ayat (1), yang berbunyi: “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi Elektronik.” Ancaman pidana dari pasal

tersebut disebutkan dalam Pasal 45 ayat (2) UU ITE yaitu hukuman penjara selama 6 (enam) tahun dan atau denda paling banyak Rp 1 miliar. Sangat jelas bahwa menyebarkan berita *hoax* atau berita tidak benar akan dikenakan sanksi hukuman serta denda yang tidak sedikit. Meskipun demikian, masih terdapat oknum yang berkepentingan untuk menyebarkan berita *hoax*.

KESIMPULAN

Semua penjabaran tentang *hoax* yang dikaji dari kisah sayyidah Aisyah ra dan mempunyai upaya dalam pencegahan penyebaran *hoax*, ini memiliki kesimpulan sebagai berikut : *Pertama*, *Hoax* atau berita bohong adalah berita yang tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta dan lebih menjurus ke terjadinya fitnah. *Kedua*, Media massa sekarang yang terdiri dari media cetak, elektronik dan media sosial sebagai media sara penyebaran *hoax* di era digital saat ini, percepatan dalam penyebaran berita-berita ini tidak diimbangi oleh kemampuan masyarakat dalam kualitas berliterasi. *Ketiga*, Konsepsi *hoax* dalam Al Qur'an disebutkan pada beberapa ayat yang mempunyai sifat sebagai peringatan agar manusia tidak melakukan penyebaran *hoax* dan manusia harus lebih bijaksana dalam menyikapi sebuah berita. *Keempat*, Dalam kisah sayyidah Aisyah RA yang menjadi asbabun nuzul Qs An nur ; 11 adalah pernvataan untuk kita agar selalu mewaspadaai berita bohong atau *hoax* yang beredar di masyarakat luas. Terakhir, Didalam tersebarnya *hoax* ada beberapa tawaran konsep pencegahan *hoax* yang ada didalam al quran diantaranya adalah Tabbayun, Husnudzan, Gerakan anti *hoax* melalui literasi digital dan hukuman kepada pelaku baik hukuman dunia maupun akhirat (*Punishment for offender*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2018). *Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis Tentang QS. An-Nur: 11-20)*. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 16(1), 145-161.
- Ahya, Zaim. (2019). *Tipologi Dan Respon Terhadap Informasi Menurut Al Quran*. Jakarta : GuePedia.
- An-Nadwi, Sayyid sulaiman. (2016). *Ummul Mukminin Aisyah RA Potret Wanita Sepanjang Zaman*. Surakarta : Insan Kamil.
- Bahri, S. (2021). Literasi digital menangkal hoaks covid-19 di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1), 16-28.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Quran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, jilid V, Cet. Ketiga, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.
- Marwuni, W. T. (2021). Peran Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Untuk Penangkal Hoaks Di Era Modernisasi 4.0. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 154-161.
- Fajar, Ilham, and Mujiyo Mujiyo. (2021). *Hoax and Morals in Al-Quran and Hadith*. *Gunung Djati Conference Series 4*. : 609-618.

- Jalaluddin muhammad bin ahmad bin muhammad al mahali dan jalaluddin abdurrahman bin abu bakar suyuthi. (2015). Tafsir jalalain, surabaya.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121-140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Khoironi, F. (2017). Mengcounter Hoax Melalui Internalisasi Nilai Nilai PendidikanIslam. *Quality*, 5(2). <https://doi.org/10.21043/quality.v5i2.3068>
- Masfupah, A. (2020). Kontekstualisasi Ayat Al-qur'an Dalam Menghadapi Fenomena Hoax. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 99-113. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2246>
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 209-222. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>
- Muthi'ah, A., Syahiddah, A., Ramadhani, I. G. A. I. F., & Nurpratiwi, S. (2020). MEMILAH INFORMASI BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM: *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 102-110. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.112
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal kajian teknologi pendidikan*, 5(1), 61-66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nawawi, Imam. (2008) *Terjamah Riyadhus Shalihin*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Nawawi, Ummar Muhammad, penterjemah achmad labib ansori dkk. (1996). *Terjemah Qamiut Tughyan Menjadi Mukmin Sejati*. pelita dunia surabaya. Surabaya.
- Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Skripta*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.645>
- Rahman,Fazlur. (2009) . *Major Themes of the Qur'an*.Chicago: University of Chicago Press.
- Sabry, M. S., & Ridwan, M. D. (2018). Wawasan al-Qur'an tentang hoaks (suatu kajian tafsir tematik). *Jurnal Tafseer*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/jt.v6i2.7211>
- Septiyantoro, Tri. (2017). *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka,
- Shihab, M. Quraish. (2011). *Tafsir AlMisbah: Pesan, Kesan, dan Keserasihan AlQur'an*, Jilid 9. Ciputat: Lentera Hati.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan literasi digital di kalangan usia muda di kota bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146-156. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- Ahmad, S., & Hotimah, H. (2018). Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, 5(3), 291-306. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i3.10366>
- Wahyuni, J. (2019). Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam QS An-Nur ayat 11-20 tentang sikap tabayyun dan kehati-hatian menerima berita di Era teknologi

Informasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 66-73. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.171>

Zafi, A. A. (2020). Penerapan nilai-nilai moderasi al-qur'an dalam pendidikan Islam. *Jurnal studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis*, 21(1), 23-46. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-02>